

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya sastra yang menyampaikan pesan melalui media audio visual, sehingga film sering dipandang sebagai salah satu media penyampaian informasi yang baik. Alexistan (dikutip Yanuar, 2016:109) “Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, mempersuasif, mempengaruhi dan menghibur”. Dengan kata lain, film lebih cepat menggambarkan perilaku tokoh karena dilengkapi dengan gambar dan suara. Film salah satu bentuk sastra yang memiliki berbagai unsur pembangun di dalamnya. Di dalam film banyak hal yang dapat diungkapkan dan menarik untuk dikaji salah satunya adalah mengenai gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan penyakit mental saraf manusia sehingga seseorang yang mengalami gangguan jiwa ini sering mengalami perubahan perasaan dan perilaku. Gangguan jiwa juga sering mengganggu pola pikir seseorang yang menderita bahkan sampai menyebabkan disfungsi atau kondisi perilaku yang tidak normal serta halusinasi yang membuat seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Semiun (2006:9) mengatakan “Gangguan jiwa merupakan gangguan atau penyakit yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan baik oleh diri individu itu sendiri maupun orang lain dengan kata lain menurut Hanik (dikutip Palupi, 2019:82) “Gangguan jiwa adalah

sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan *distress* atau *hendaya impairment*".

Seseorang yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh beberapa hal yang dibagi menjadi dua yaitu (1) gangguan jiwa organik yang terdiri dari tiga bagian yaitu delirium, demensia, dan gangguan amnesia. (2) Gangguan jiwa psikotik merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi yang disebut *Skizofrenia*.

Sutrisna (2019:66) menjelaskan "*Skizofrenia* merupakan gangguan psikotik yang sifatnya merusak, melibatkan gangguan berfikir, persepsi, pembicaraan, emosional, dan gangguan perilaku". Dengan kata lain, *Skizofrenia* juga merupakan penyakit gangguan jiwa yang mempercayai diri sendiri tetapi dengan wujud yang berbeda atau bisa disebut sebuah trauma seseorang yang berakibat sampai berhalusinasi tinggi dan tidak mempercayai bahwa dirinya mengalami halusinasi karena bagi seorang penderita *Skizofrenia* apa yang dia rasakan itu normal dan benar adanya meskipun orang lain atau orang terdekatnya menyebut dirinya sakit. Dengan kata lain, *Skizofrenia* adalah sebuah penyakit mental yang kronis sehingga menyebabkan penderitanya mengalami halusinasi, delusi, pikiran berantakan, serta mengalami perubahan sikap.

Skizofrenia ditandai dengan dua kategori gejala utama, yakni gejala positif dan negatif. Gejala positif berfokus pada penyimpangan fungsi normal contohnya penderita mengalami penurunan kesadaran, sedangkan gejala mengidentifikasikan hilangnya pada fungsi normal. "Gejala negatif merupakan pendataran atau penumpulan afektif contohnya penderita akan mengalami kemiskinan

pembicaraan atau isi pembicaraan dan penurunan spontanitas gerak” (Ibrahim, 2011:21—31).

Skizofrenia yang ada dalam film yang lebih menonjol adalah gejala positif walaupun begitu tetap ada gejala negatif yang ditunjukkan tokoh di dalam film. Di dalam film *Skizofrenia* yang dialami tokoh itu dari mulai halusinasi serta sampai membahayakan diri sendiri. *Skizofrenia* yang dialami tokoh timbul karna adanya trauma rasa bersalah di masa lalu yang membuat tokoh dalam film berhalusinasi sampai membahayakan diri sendiri dan orang lain. *Skizofrenia* juga membuat penderita mempercayai halusinasinya adalah nyata bahkan sampai membuat tokoh dalam film seperti memanggil dirinya sendiri yang ditandai dengan sering berbicara sendiri, serta menolak jika orang lain menyebutnya sedang berhalusinasi.

Salah satu film yang menyajikan tentang kisah gangguan jiwa adalah film *It's Okay That's Love*. Film drama karya Noh Hee-kyung yang berjudul *It's Okay That's Love* mengangkat cerita tentang kejiwaan yang dialami tokoh penderita *Skizofrenia* dengan beragam konflik yang menarik. Kondisi kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh dalam novel ini tergolong dalam psikologi abnormal. Pengarang menggambarkan gejala-gejala gangguan kejiwaan yang dialami tokoh sebagai *Skizofrenia*. Oleh karena itu, alasan peneliti memilih film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung yaitu: (1) film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung ini mengandung unsur psikologi sastra yang sangat unik untuk teliti. (2) film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung ini memiliki genre cerita dan alur cerita yang menarik untuk dikaji. (3) film *It's Okay That's Love* karya Noh

Hee-Kyung memiliki dua aspek yang berbeda yaitu aspek sosial dan Aspek psikologi sastra yang saling mendominasi. (4) film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung juga menjelaskan tentang pengaruh keluarga dan lingkungan akan kesembuhan seseorang. (5) film ini juga di uraikan secara detail secara terstruktur hingga akhir. (6) film ini memuat unsur tokoh dan penokohan yang sangat menarik untuk dikaji.

Selanjutnya, dilihat dari segi pengarang film ini bahwa (1) Noh Hee-Kyung adalah seorang penulis cerita drama terkenal dan telah banyak karyanya mendapatkan penghargaan bergengsi. (2) Noh Hee-Kyung banyak mendapatkan penghargaan seperti: *SBS Drama Award* kategori *Best Supporting Actress* pada tahun 2018, Penghargaan seni *Baeksang* untuk kategori Televisi skenario terbaik, dan Penghargaan Drama KBS 2004: Penulis Terbaik (lebih indah dari bunga), Penghargaan Drama KBS 1999: Penulis Terbaik, dan Penghargaan MBC Drama Awards 1997: Penulis Terbaik (selamat tinggal terindah di dunia). (3) Karya-karya Noh Hee-Kyung banyak sudah difilmkan atau diangkat menjadi sebuah drama, contohnya drama *Beauty And The Beast: Drama* (2004), dan *Dear My Friends: Drama* (2016).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui gejala gangguan *Skizofrenia* dan tipe-tipe *Skizofrenia*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar penelitian tidak keluar dari rencana yang diterapkan sebelumnya sehingga penelitian akan terfokus pada masalah pokok yang ditentukan. Penelitian ini terfokus pada analisis:

1. Tokoh dan penokohan.
2. Tipe dan gejala (gangguan jiwa) *Skizofrenia* tokoh dalam film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung?
2. Bagaimanakah tipe dan gejala gangguan jiwa *Skizofrenia* yang digambarkan melalui tokoh dalam film serial drama korea *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai *Skizofrenia* secara lebih rinci adapun tujuan dari penelitian ini yang penulis rangkum sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penokohan pada tokoh dalam film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung.

2. Mendeskripsikan tipe dan gejala *Skizofrenia* (gangguan jiwa) yang dialami pada tokoh dalam film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan isi dan sistematika film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung sebagai salah satu tinjauan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi analisis film dengan pendekatan psikologi sastra agar dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra yang ada di Indonesia. Selanjutnya, secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, menambah wawasan tentang gangguan jiwa *Skizofrenia* dari psikologi sastra yang terdapat dalam film *It's Okay That's Love* karya Noh Hee-Kyung. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang psikologi sastra dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yaitu tidak hanya memuat artistik dan hiburan semata sebagai daya jual tetapi juga memperhatikan isi dan pesan-pesan bermanfaat yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *Skizofrenia* sebagai kajian dalam bidang psikologi sastra.